

Hubungan *Self-efficacy* dalam Swamedikasi dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Non-Kesehatan Fakultas MIPA

Jelly Angelia¹, Weny Indayany Wiyono, Widya Astuty Lolo³

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

*Email: angeliajelly@gmail.com

ABSTRACT

The use of analgesic medications in self-medication among non-health science students is still found to be inappropriate. One factor suspected to influence this behavior is self-efficacy, which is an individual's belief in their ability to make treatment decisions; however, its role has not been extensively studied. This study aims to determine the relationship between self-efficacy in self-medication and the appropriateness of analgesic medication use among non-health science students in the Faculty of Mathematics and Natural Sciences. A quantitative cross-sectional design was employed. Data were collected using a questionnaire validated for both validity and reliability, administered to students meeting the inclusion criteria. Analysis utilized the Spearman Rank test. Results indicated a significance value of 0.821 and a correlation coefficient of 0.019, indicating a very weak positive direction. This suggests that an increase in self-efficacy tends to be followed by an increase in the appropriate use of analgesic medications; however, this relationship is not statistically significant. It is concluded that self-efficacy is not significantly associated with the appropriate use of analgesic medications among non-health science students in the Faculty of Mathematics and Natural Sciences.

Keywords: *self-efficacy, self-medication, analgesics, appropriateness medication use, non-health science students*

ABSTRAK

Penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi pada mahasiswa non-kesehatan masih ditemukan tidak tepat. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perilaku tersebut adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu dalam mengambil keputusan pengobatan, namun perannya belum banyak diteliti. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *self-efficacy* dalam pengobatan mandiri dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada mahasiswa non-kesehatan Fakultas MIPA. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, pada mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil menunjukkan nilai signifikansi 0,821 dan koefisien korelasi 0,019 yang menunjukkan arah positif sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* cenderung diikuti peningkatan ketepatan penggunaan obat analgesik namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Disimpulkan bahwa *self-efficacy* tidak berhubungan signifikan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada mahasiswa non-kesehatan fakultas MIPA.

Kata kunci: *Self-efficacy, swamedikasi, analgesik, ketepatan penggunaan obat, mahasiswa non-kesehatan*

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan praktik yang umum dilakukan masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk mengatasi keluhan ringan seperti nyeri kepala, pegal-pegal, dan nyeri haid. Salah satu obat yang paling sering digunakan dalam swamedikasi adalah analgesik karena mudah diperoleh dan dianggap aman. Namun, penggunaan analgesik yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai efek samping, seperti gangguan lambung, kerusakan hati dan ginjal, serta risiko ketergantungan apabila digunakan tanpa memperhatikan dosis dan durasi yang dianjurkan (Arfania et al., 2023).

Ketepatan penggunaan analgesik tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan obat dan pengetahuan individu, tetapi juga oleh faktor psikologis, salah satunya *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mencari informasi yang benar, mempertimbangkan risiko, dan mengikuti petunjuk penggunaan obat secara tepat dibandingkan individu dengan *self-efficacy* rendah (Maharianingsih et al., 2022).

Mahasiswa non-kesehatan merupakan kelompok yang rentan melakukan swamedikasi karena tingginya aktivitas akademik dan keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan obat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki pengetahuan yang rendah terkait penggunaan analgesik secara rasional dan berisiko melakukan penggunaan obat yang tidak tepat (Irawati et al., 2021; Irawan et al., 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek pengetahuan dan perilaku swamedikasi, sedangkan kajian mengenai peran *self-efficacy* terhadap ketepatan penggunaan analgesik pada mahasiswa non-kesehatan masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dalam swamedikasi dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada mahasiswa non-kesehatan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Kota Manado.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2025 - Maret 2026 di Universitas Sam Ratulangi Manado. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dalam swamedikasi dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada mahasiswa non-kesehatan fakultas MIPA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling* jenis *proportioned stratified random sampling* untuk populasi yang mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian berupa kuesioner langsung (*offline*) yang disebarkan kepada mahasiswa non-kesehatan Fakultas MIPA. Variabel *self-efficacy* dalam swamedikasi obat analgesik diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia yang terdiri dari 10 item dan telah terbukti valid serta unidimensional melalui *Confirmatory Factor Analysis* (Novrianto et al., 2019). Instrumen ini merupakan adaptasi dari GSES yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) dan disesuaikan dengan konteks swamedikasi analgesik berdasarkan teori Bandura. Sementara itu, variabel ketepatan penggunaan obat analgesik disusun berdasarkan indikator penggunaan obat rasional menurut Kemenkes RI (2011). Kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden sebelum disebarkan pada sampel penelitian. Setelah mendapatkan skor jawaban *self-efficacy* responden, skor tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus pengkategorian data sebagai berikut: (Nafi et al., 2025; Azwar, 2021)

Tabel 1. Rumus Pengkategorian Data

Rumus Pengkategorian Data	
Rendah	$X < M - SD$
Sedang	$M - SD \leq M + SD$
Tinggi	$M + SD \leq X$

Keterangan:

M = Rata-rata skor responden

SD = Standar Deviasi

Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi: a. Mahasiswa non-kesehatan fakultas MIPA
b. Bersedia mengisi informed consent dan kuesioner
c. Mahasiswa yang pernah melakukan swamedikasi analgesik
2. Kriteria Eksklusi: a. Mahasiswa kesehatan yaitu prodi farmasi dan apoteker
b. Mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin untuk populasi diketahui:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

N=jumlah populasi

e=tingkat toleransi kesalahan

Pada penelitian ini, menggunakan tingkat toleransi sebesar 5%, setelah diketahui bahwa populasi penelitian sebanyak 238 mahasiswa, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{238}{1 + (0,05^2)}$$

$$n = \frac{238}{1,595}$$

$$n = 149,216 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 150$$

Sehingga jumlah sampel minimum adalah 150 responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* dalam swamedikasi sedangkan variabel terikat adalah ketepatan penggunaan obat analgesik pada mahasiswa non-kesehatan fakultas MIPA. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik pasien (program studi dan jenis kelamin). Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman rank* karena kedua variabel berskala ordinal dan data tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kedua variabel, sedangkan $p > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan. Arah hubungan ditentukan berdasarkan koefisien korelasi, yaitu positif (+) yang menunjukkan hubungan searah dan negatif (-) yang menunjukkan hubungan berlawanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 2. Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	24
Perempuan	114	76
Program Studi		
Kimia	32	21,3
Biologi	33	22,0
Fisika	11	7,3
Matematika	37	24,7
Sistem Informasi	37	24,7

Sebanyak 150 mahasiswa non-kesehatan Fakultas MIPA berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (76%), sedangkan laki-laki sebanyak 24%. Sedangkan distribusi program studi relatif merata dengan proporsi terbesar berasal dari Program Studi Matematika dan Sistem Informasi (masing-masing 24,7%). Perempuan lebih sering menggunakan obat analgesik secara mandiri, terutama setiap bulan untuk meredakan nyeri akibat haid (Puspita et al., 2021). Sedangkan jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini, terbanyak pada program studi matematika dan sistem informasi yaitu 37 responden (25%) dikarenakan populasi terbanyak di FMIPA adalah program studi matematika dan sistem informasi

Table 3. Distribusi Jawaban Responden Tentang *Self-efficacy*

Distribusi Jawaban											Rata-rata skor (%)
No	Indikator	P	n		n		n		n		
			SY	Skor	Y	Skor	TY	Skor	STY	Skor	
1	Keyakinan menyelesaikan masalah dalam pengobatan	P1	26	104	81	243	42	84	1	1	74
		P2	20	80	76	228	53	106	1	1	
		P3	56	224	76	228	16	32	2	2	
2	Kemampuan mencari solusi/alternatif lain	P4	23	92	73	219	48	96	6	6	70,2
		P5	22	88	77	231	43	86	8	8	
		P6	29	116	82	246	37	74	2	2	
3	Ketekunan mematuhi aturan pakai	P7	21	84	87	261	37	74	5	5	70,67
4	Pengambilan keputusan dalam situasi darurat/efek samping	P8	26	104	72	216	46	92	6	6	69,17
5	Pengendalian diri dan ketenangan saat menghadapi nyeri	P9	19	64	86	258	42	84	6	6	66,83
		P10	18	72	70	210	57	114	5	5	

*SY(Sangat Yakin), Y (Yakin), TY (Tidak Yakin), dan STY (Sangat Tidak Yakin)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang cukup baik dalam swamedikasi menggunakan analgesik. Hal ini terlihat dari dominannya jawaban "yakin" pada sebagian besar pernyataan. Indikator dengan skor tertinggi adalah keyakinan

dalam menyelesaikan masalah dalam pengobatan (74%), sedangkan indikator terendah adalah pengendalian diri dan ketenangan saat menghadapi nyeri (66,83%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi nyeri melalui pengobatan mandiri, namun masih terdapat keterbatasan dalam mengendalikan respons emosional ketika mengalami nyeri.

Hasil ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih yakin dalam mengambil keputusan, menghadapi hambatan, serta mempertahankan perilaku kesehatan. Penelitian oleh Yorimoto et al. (2022), juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam kemampuan individu menyelesaikan masalah, mencari alternatif ketika menghadapi hambatan, serta mempertahankan kepatuhan terhadap penggunaan obat.

Meskipun demikian, rendahnya skor pada indikator pengendalian diri menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kesulitan mengelola emosi saat merasakan nyeri. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan dalam pengobatan mandiri, seperti penggunaan analgesik secara terburu-buru tanpa mempertimbangkan indikasi, dosis, maupun risiko efek samping. Oleh karena itu, keyakinan diri yang tinggi perlu didukung oleh pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan obat agar keputusan yang diambil tetap tepat dan aman. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *self-efficacy* tanpa disertai pengetahuan yang cukup belum tentu menghasilkan perilaku penggunaan obat yang benar (Wang et al., 2022; Anggriani et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang cukup baik dalam pengobatan mandiri analgesik. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan kemampuan pengendalian diri serta edukasi mengenai penggunaan analgesik yang tepat agar keyakinan tersebut dapat diterapkan dalam perilaku pengobatan mandiri yang lebih rasional dan aman.

Tabel 4. Kategorisasi *Self-efficacy* Responden

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	19	12,67
Sedang	103	68,67
Tinggi	28	18,67

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* obat analgesik pada mahasiswa non-kesehatan fakultas MIPA Sebagian besar berada pada kategori sedang yakni 103 responden (68,67%). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeremias dan Simanjutak (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* dalam pengobatan mandiri cukup baik. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang berbeda, dimana penelitian terdahulu dilakukan pada anggota masyarakat umum yang telah mendapatkan penyuluhan GEMA CERMAT, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa non-kesehatan yang kemungkinan memiliki pengetahuan dan keyakinan dan pengalaman terbatas dalam penggunaan obat analgesik secara mandiri.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik

No	Indikator	P	Distribusi Jawaban				Rata-rata (%)
			Tepat	Skor	Tidak tepat	Skor	
1	Tepat indikasi	P1	126	126	24	0	84
2	Tepat obat	P2	141	141	9	0	94,67
		P3	143	143	7	0	
3	Tepat dosis	P4	145	145	5	0	93,5
		P5	136	136	14	0	

		P6	140	140	10	0	
4	Tepat tindak lanjut	P7	132	132	18	0	88

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden telah menggunakan obat analgesik secara tepat dalam pengobatan mandiri. Indikator dengan nilai tertinggi adalah tepat obat (94,67%), diikuti oleh tepat dosis, tepat tindak lanjut, dan tepat indikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu memilih analgesik yang sesuai dengan keluhan nyeri, menggunakan dosis sesuai anjuran, serta mengetahui tindakan yang tepat apabila keluhan tidak membaik.

Tingginya capaian pada indikator tepat obat mengindikasikan bahwa responden telah memahami pentingnya memilih obat sesuai indikasi untuk memperoleh efektivitas terapi dan meminimalkan risiko efek samping. Hasil ini sejalan dengan konsep penggunaan obat rasional menurut WHO yang menekankan pemilihan obat sesuai kebutuhan klinis, dosis yang tepat, serta penggunaan yang aman. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam meningkatkan ketepatan penggunaan analgesik pada pengobatan mandiri (Islam et al., 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menggunakan analgesik secara kurang tepat, terutama terkait penambahan dosis ketika nyeri belum membaik serta keterlambatan mencari pertolongan tenaga kesehatan. Perilaku tersebut berpotensi meningkatkan risiko efek samping, overdosis, maupun keterlambatan penanganan penyakit. Oleh karena itu, edukasi mengenai indikasi, dosis, serta tindak lanjut penggunaan analgesik tetap diperlukan agar praktik pengobatan mandiri dapat dilakukan secara lebih aman, efektif, dan tepat.

Tabel 6. Kategorisasi Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tepat	99	66
Tidak tepat	51	34

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 150 responden, diperoleh mayoritas responden termasuk dalam kategori penggunaan obat yang tepat sebanyak 99 responden, sedangkan responden yang tergolong tidak tepat berjumlah 51 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuswinarti *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat analgesik secara tepat, yaitu sebesar 69,4%. Penelitian lain oleh Melizza *et al.* (2022) juga mengatakan bahwa sebanyak 68,57% responden sudah tepat dalam melakukan pengobatan mandiri analgesik. Selain itu, penelitian oleh Anjani *et al.* (2025) juga mengatakan bahwa sebagian besar 51,8% mahasiswa sudah tepat dalam menggunakan obat analgesik secara mandiri. Tingginya ketepatan penggunaan obat analgesik pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi kesehatan dan pengalaman penggunaan analgesik yang cukup baik pada mahasiswa. Namun, masih terdapat responden yang menggunakan obat secara tidak tepat, yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan obat yang benar masih perlu ditingkatkan.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Analisis Statistik	Ketepatan Penggunaan Obat
Signifikansi (<i>p-value</i>)	0,821
Koefisien korelasi	0,019
Jumlah responden	150

Analisis data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan tingkat *self-efficacy* dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada mahasiswa FMIPA menggunakan aplikasi SPSS versi 27 dengan korelasi *Spearman Rank*. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai

signifikansi (*p-value*) sebesar 0,821 ($>0,05$) dengan nilai koefisien korelasi antara *self-efficacy* dengan ketepatan penggunaan obat analgesik sebesar 0,019. Maka dapat dinyatakan H_0 diterima, dan H_1 ditolak yakni tidak ada hubungan antara *self-efficacy* dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada mahasiswa non-kesehatan fakultas MIPA. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah mengindikasikan bahwa hubungan antar kedua variabel bersifat sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan yang positif yang berarti secara statistik terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula ketepatan penggunaan obat analgesik. Namun, karena nilai korelasi yang diperoleh sangat kecil dan nilai signifikansi jauh di atas 0,05, kecenderungan tersebut tidak memiliki makna statistik yang signifikan dan dapat terjadi secara kebetulan dalam sampel penelitian.

Secara teori, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi umumnya lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan melakukan perilaku kesehatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya *self-efficacy* dalam pengobatan mandiri tidak selalu diikuti oleh ketepatan penggunaan obat analgesik.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dapat disebabkan karena ketepatan penggunaan obat tidak hanya dipengaruhi oleh *self-efficacy*, tetapi juga oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan, akses informasi, pengalaman penggunaan obat, serta edukasi kesehatan. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi dalam melakukan pengobatan mandiri, tetapi belum tentu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai indikasi, dosis, maupun tindak lanjut penggunaan obat yang tepat. (Ilmi *et al.*, 2021).

Karakteristik responden dalam penelitian ini yang berasal dari kalangan mahasiswa juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak ditemukannya hubungan yang signifikan. Mahasiswa umumnya memiliki akses yang relatif mudah terhadap berbagai sumber informasi kesehatan melalui internet, media sosial, maupun lingkungan akademik. Akibatnya, ketepatan penggunaan obat analgesik dapat lebih dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh daripada oleh keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, meskipun mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda-beda, mereka tetap dapat menunjukkan tingkat ketepatan penggunaan obat yang relatif sama. Sejalan dengan penelitian oleh Syahrullah *et al.* (2026) juga mengatakan bahwa dalam konteks nyeri, individu sering mengambil keputusan berbasis kenyamanan dan pengalaman nyeri sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan ketepatan penggunaan obat analgesik tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan *self-efficacy*, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti peningkatan pengetahuan obat, literasi kesehatan, edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat, serta akses terhadap informasi kesehatan yang akurat.

KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa non-kesehatan Fakultas MIPA memiliki tingkat *self-efficacy* dalam penggunaan obat analgesik pada kategori sedang (68,67%) dan menggunakan obat analgesik secara tepat (66%). Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik ($p = 0,821$; $r = 0,019$), dengan arah korelasi positif yang sangat lemah. Dengan demikian, *self-efficacy* bukan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan ketepatan penggunaan obat analgesik pada responden penelitian ini.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi ketepatan atau rasionalitas penggunaan obat, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman,

dan lingkungan sosial, serta melibatkan populasi yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R.H., Monasyifa, R., Susilowati, S. 2025. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 6(2).
- Arfania, M., Friyanto, D., Musfiroh, E.N., Sathiah, F.A., Irawan, L., Yuliani, N.D. 2023. Efek Samping Terhadap Pemakaian Analgetik Golongan NSAID (Ibuprofen). *INNOVATIVE*. 3(2):8065-8075.
- Azwar, S. 2021. Penyusunan Skala Psikologi Edisi III. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. *Journal of Cognitive Psychotherapy*. 11(2):157-166.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., Probosiwi, N. 2021. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 17(1):21-34
- Irawan, J.H., Rahmawati, S., Rachmawati, R. 2022. Gambaran Pengetahuan Penggunaan Parasetamol pada Mahasiswa Non-Kesehatan Fakultas MIPA Universitas Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 3(2).
- Irawati, R., Rumi, A., Parumpu, F.A. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik Pada Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Tadulako di Kota Palu. *Jurnal Health Sains*. 2(3):350-361.
- Islam, Z., Sulistyaningsih, E., Luthfianti, F. 2025. Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik di Masyarakat Semper Barat, Jakarta Utara. *Pharmaceutical and Biomedical Science Journal*. 7(1):100-110
- Kemenkes, RI. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kuswinarti., Utami, N.V., Sidqi, N.F. 2022. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *eJKI*. 10(2):138-143
- Maharianingsih, N.M., Jasmiantini, N.L.M., Reganata, G.P., Suryaningsih, N.P.A., Widowati, I.G.A.R. 2022. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*. 8(1):40-47.
- Melizsa., Romlah, S.N., Putri, K.E. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi di Masyarakat RT 05 RW 04 Kedaung Pamulang. *Jurnal Phrase*. 2(1):46-60.
- Nafi, D.I., Fathonah, N., Purwasih, S.M. 2025. Hubungan *Self-efficacy* Dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. 400-411.
- Novrianto, R., Marettih, A.K.E., Wahyudi, H. 2019. Validitas Konstruk Instrumen *General Self-efficacy Scale* Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*. 15(1):1-9.
- Puspita, R. N. et al. 2021. 'Persepsi Pasien dalam Implementasi Pelayanan Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kota Bekasi Tahun 2020'. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 17(1): 99-109.
- Schwarzer, R., Jerusalem, M. 1995. *Generalized Self-efficacy Scale Dalam Measures in Health Psychology A User's Portfolio, Causal and Control Beliefs*. 35-37.
- Syahrullah, R.H., Narsih, U., Azis, F.D.A. 2026. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Antinyeri Pada Pasien Swamedikasi Nyeri Muskuloskeletal. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*. 5(1):1-9
- Takahashi, K., Asaka, Y. 2024. *Exploring the Relationship Between Pain Intensity, Self Management of Pain and Pain Self-efficacy on Post-operative Pain on Day 5 After Cesarean*

- Section: A Cross-sectional Study In Mie Prefecture in Japan. European Journal of Midwifery. 8(69):1-9.*
- Wang, L., Liang, C., Yan, X. 2022. *Reliability and Validity Evaluation Of The Appropriate Antibiotic Use Self-efficacy Scale For Chinese Adults. BMC Public Health. 22(1344):1-15*
- Yeremias, F., Simanjuntak, M. 2022. Efikasi Diri dalam Praktek Swamedikasi oleh Anggota Masyarakat. *Media Karya Kesehatan. 5(1):32-45*
- Yorimoto, R., Shoji, M., Onda, M. 2022. *Self-efficacy Of Community Pharmacists And Associated Factors In Counselling To Support Self-medication In Japan: A Cross-sectional Study. Pharmacy Practice. 20(2). 1-7*